

## Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Saat Menghadapi Ujian Lisan Bahasa Inggris

Maryani, Sri Setyowati  
Program Studi Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

### ABSTRACT

**Background of Study:** *A person who has a high anxiety, usually does not have a self-image. It often happens to students who will face oral examinations. Anxiety often arises when an oral exam takes place, so that it can reduce concentration in thinking during the exam.*

**Objective:** *This research is aimed to determine the description of anxiety level on nursing students in speaking English test.*

**Methods:** *This research is quantitative research by using cross sectional design method. The technique in collecting data used the Westside Test Anxiety Scale (WTAS). The data analysis technique used description analysis technique and univariat analysis.*

**Results:** *The results indicated that the smallest anxiety level of 1.30 was included in anxiety comfortable/ not anxious, while the highest anxiety value of 4.90 was included in very high anxiety and an average value of 2.80. In addition, the level of anxiety with male sex as much as 3 respondents (2.0%) who tend in highest anxiety, 1 respondent (0.7%) was not anxiety. While anxiety level with female gender tends to experience moderate anxiety as many as 42 respondents (28,%) the most dominant in other anxiety categories.*

**Conclusion:** *The conclusion of this research was based on the level of anxiety with the moderate anxiety category was dominant in the face of the English oral examination. Whereas based on gender, the most dominant category was female sex with the highest, as many as 42 respondents (28.6%) who experience anxiety with a moderate category.*

**Keywords :** *Anxiety, Nursing Students, Speaking English Test.*

---

**Korespondensi:** Maryani, STIKes Surya Global Yogyakarta, Jl Ringroad Selatan Blado Potorono Banguntapan Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 082233811560, [marry.tenang@gmail.com](mailto:marry.tenang@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris ada beberapa aspek yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, *writing* dan *grammar*. Menurut pengamatan dikelas yang paling sulit untuk dipelajari adalah aspek berbicara (*speaking*), karena merupakan salah satu aspek yang dapat menimbulkan kecemasan. Sebagian mahasiswa jarang sekali berlatih menggunakan bahasa Inggris dengan teman-temannya. Meskipun mereka menyadari penting berlatih berbicara dengan teman, mereka takut terhadap pandangan orang lain terhadap latihan berbicara mereka. Nunan (2013), menjelaskan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar diukur dari segi kemampuan melakukan percakapan (*Speaking*) dalam bahasa (*target*). Mereka takut dikatakan sombong dan dipandang aneh oleh teman-temannya. Untuk beberapa siswa mereka pernah mencoba untuk berlatih, namun mereka akhirnya kembali berbicara pake bahasa Indonesia karena merasa tidak nyaman dengan berlatih. Berbicara di depan kelas juga bisa menimbulkan kecemasan untuk mereka.

Kecemasan (ansietas) adalah istilah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut. Tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi atau menyertai kondisi situasi kehidupan dan berbagai gangguan kesehatan (Dalami *et al.*, 2009).

Selain itu, Krashen (Von Worde and Wörde, 2003) mengatakan bahwa kecemasan dapat menghambat kemampuan seseorang untuk memproses bahasa yang masuk dan memutuskan proses *acquisition* bahasa. Seringkali sebuah interaksi antara kecemasan, tingkat kesulitan tugas, dan kemampuan seseorang, yang kemudian mempengaruhi *input*, *processing*, *retrieval*, dan tingkat *output*. Apabila kecemasan dapat

menurunkan fungsi kognisi maka seseorang yang memiliki kecemasan akan belajar lebih sedikit dan tidak dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Yang kemudian dapat menyebabkan mereka semakin mengalami kegagalan yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan mereka.

Seseorang yang mempunyai kecenderungan kecemasan cukup tinggi, biasanya tidak mempunyai gambaran diri atau *self-image* yang tidak menguntungkan. Selain itu Rosenberg menemukan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang mempunyai kecemasan tinggi memiliki *self-esteem* yang rendah. Akibat dari keadaan ini seseorang akan selalu ragu-ragu dalam bertindak dan memerlukan sekali dukungan untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukannya sudah tepat dan akan memberikan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 112, sebagaimana berikut.

*“(Tidak demikian) barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada rasa kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*  
(Al-Baqarah: 112).”(Fardhie, 2007)

Melihat permasalahan diatas, maka keberhasilan seseorang dalam mengerjakan sesuatu akan dipengaruhi oleh adanya keyakinan diri mereka sendiri. Akan tetapi setiap manusia mempunyai tingkat kecemasan sendiri-sendiri contohnya saat menghadapi ujian misalnya, setiap mahasiswa pasti akan mengalami yang namanya rasa cemas, khawatir dan gelisah. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Gaundry and Spielberg (1991), bahwa dalam belajar, seseorang yang kepercayaan dirinya rendah juga akan selalu dihantui oleh kecemasan akan kegagalan.

Menurut, Stuart and Sundeen (1998), ada empat tingkat kecemasan yang dialami oleh individu yaitu ringan, sedang, berat dan panik.

- a. Kecemasan ringan  
Berhubungan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas.
- b. Kecemasan sedang  
Individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.
- c. Kecemasan berat  
Lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil ( spesifik ) dan tidak dapat berfikir tentang hal-hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah / arahan untuk terfokus pada area lain.
- d. Panik  
Individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi yang sangat mengancam karena adanya ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan tersebut ditandai dengan adanya beberapa gejala yang muncul seperti kegelisahan, ketakutan

terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, merasa tidak tenteram, sulit untuk berkonsentrasi, dan merasa tidak mampu untuk mengatasi masalah.

Sebagai contoh Ujian Akhir Semester (UAS) bahasa Inggris yang biasanya sering dilakukan di kampus STIKes Surya Global Yogyakarta sering berbentuk ujian lisan (*speaking*), hal ini dilakukan supaya kita bisa mengukur seberapa besar kemampuan mahasiswa bisa berbicara bahasa Inggris secara lisan (*speaking*). Akan tetapi mahasiswa kadang merasa terbebani dengan model ujian lisan, sehingga mereka sering merasa cemas dan takut menghadapi ujian tersebut. Kecemasan yang timbul pada saat ujian lisan diperkirakan dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan dalam berpikir dan bertindak saat ujian. Sehingga hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai pada ujian tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta semester 2, 8 dari 10 mahasiswa yang berhasil saya wawancara mengatakan cemas atau takut saat akan menghadapi ujian lisan (*speaking*), dan hal ini mempengaruhi saat mereka ujian, diantaranya tremor saat melakukan ujian, hilang konsentrasi dan gugup. Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan mahasiswa Keperawatan saat menghadapi ujian lisan Bahasa Inggris di STIKes Surya Global Yogyakarta.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta. Subjek yang diteliti yaitu mahasiswa keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

semester 2, kelas A, B, C dan D yang sedang menghadapi ujian lisan Bahasa Inggris, dengan total mahasiswa 147 mahasiswa. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi sedangkan variabel terikat adalah tingkat kecemasan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisikan pertanyaan respon dan tingkatan kecemasan yang diadaptasi dengan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan gejala kecemasan dalam *Westside Test Anxiety Scale (WTAS)* yang di modifikasi oleh peneliti. Pertanyaan dalam questioner ada 10 pertanyaan sesuai dengan respon kecemasan. Dengan kategori sebagai berikut : dengan kategori 0-1,9 artinya kecemasan nyaman,

2,0-2,4 artinya kecemasan normal, 2,5-2,9 artinya kecemasan sedang, 3,0-3,4 artinya kecemasan cukup tinggi, 3,5-3,9 artinya kecemasan tinggi, dan 4,0-5,0 artinya kecemasan yang sangat tinggi.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi variable gambaran tingkat kecemasan dan respon psikologis dalam bentuk proporsi atau rasio.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil analisis Univariat

a. Gambaran Usia Responden di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta di Tahun 2019**

Usia	Jumlah	Persentase (%)
18	37	25,2
19	83	56,5
20	20	13,6
21	4	2,7
22	3	2,0
Jumlah	147	100

Berdasarkan tabel 1 gambaran usia responden tentang tingkat kecemasan Mahasiswa saat menghadapi ujian lisan Bahasa Inggris di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global, di dapatkan hasil bahwa responden berusia 18 tahun sebanyak 37 orang (25,2%), 19 tahun sebanyak 83 orang (56,5%), 20

tahun sebanyak 20 orang (13,6%), 21 tahun sebanyak 4 orang (2,7%), 22 tahun sebanyak 3 responden (2,0%).

b. Gambaran Jenis Kelamin Responden di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	10	6,8%
Perempuan	137	93,2%
Jumlah	147	100

Berdasarkan tabel 2. Dari hasil analisis gambaran jenis kelamin responden tentang Gambaran Tingkat

Kecemasan Mahasiswa saat menghadapi ujian lisan Bahasa Inggris Di STIKes Surya Global Yogyakarta, didapatkan hasil

bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (6,8%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 137 orang (93,2%).

c. Gambaran Tingkat Kecemasan Responden Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta**

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
Nyaman	14	9,6%
Normal	32	21,8%
Sedang	43	29,2%
Cukup tinggi	33	22,4%
Tinggi	19	19,7%
Sangat Tinggi	6	4,1%
Jumlah	147	100

Berdasarkan tabel 3. dari hasil distribusi tingkat kecemasan responden saat menghadapi ujian lisan Bahasa Inggris di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global, di dapatkan bahwa sebanyak 14 responden (9,6%) merasa nyaman artinya tidak cemas, 32 responden (21,8%) Normal, 43 responden (29,2%) sedang artinya cemas

sedang, 33 responden (22,4%) cemas cukup tinggi, 19 responden (22,4%) cemas tinggi, 6 responden (4,1%) cemas yang sangat tinggi.

d. Gambaran Tingkat Kecemasan dengan Jenis Kelamin Responden di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan dengan Jenis Kelamin Responden di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta**

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan											
	Nyaman/Tidak Cemas		Cemas Normal		Cemas Sedang		Cemas cukup Tinggi		Cemas Tinggi		Cemas Sangat Tinggi	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Pr	13	8,8	32	21,8	42	28,6	32	21,8	15	10,2	3	2,0
Lk2	1	0,7	0	0	2	1,4	1	0,7	3	2,0	3	2,0

Berdasarkan tabel 4. dari hasil analisis responden tentang gambaran Tingkat Kecemasan dengan jenis kelamin Mahasiswa saat menghadapi ujian lisan Bahasa Inggris di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global, di dapatkan bahwa mahasiswa laki-laki yang merasa nyaman/tidak cemas sebanyak 1 responden (0,7%), cemas normal sebanyak 0 responden (0%), cemas sedang sebanyak 2 responden (1,4%), cemas cukup tinggi sebanyak 1 responden

(0,7%), cemas tinggi sebanyak 3 responden (2,0%), cemas sangat tinggi sebanyak 3 responden (2,0%). Sedangkan mahasiswa perempuan yang merasa nyaman/tidak cemas sebanyak 13 responden (8,8%), cemas normal 32 responden (21,8%), cemas sedang 42 responden (28,6%), cemas cukup tinggi 32 (21,8%), cemas tinggi 15 responden (10,2%), cemas sangat tinggi 3 responden (2,0%).

**PEMBAHASAN****Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa dengan usia dan jenis kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah rasio mahasiswa yang paling dominan yaitu usia 19 tahun sebanyak 83 responden (56,5%) dibandingkan dengan usia lainnya. Sedangkan jumlah rasio jenis kelamin perempuan lebih dominan dari pada rasio jenis kelamin laki-laki, Hal ini dikarenakan bahwa di kampus STIKes Surya Global, mahasiswa perempuan lebih banyak peminatnya untuk masuk di jurusan Ilmu keperawatan dari pada mahasiswa laki-laki. Selain itu juga pada saat awal masuk kuliah di kampus Surya Global tidak semua mahasiswa laki-laki bisa diterima kuliah di Kampus tersebut, Karena ada banyak persyaratan apabila mereka ingin kuliah di kampus tersebut, salah satunya adalah mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki wajib nyantri selama 3 tahun dan ini di lakukan dengan berbagai tes dan penyaringan mahasiswa. Sehingga mahasiswa laki-laki yang diterima di kampus tersebut adalah mahasiswa pilihan yang sudah mempunyai karakter santri. Oleh karena itu di semester 4, hanya ada 1 kelas untuk mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah total 10 orang, sedangkan kelas yang berjenis kelamin perempuan ada 4 kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sunardi and Sunaryo (2007), menjelaskan bahwa dalam dunia kesehatan, kebutuhan tenaga kesehatan sampai saat ini masih banyak pada perempuan, hal ini berkaitan bahwa perempuan lebih menyayangi dan lebih sabar dalam hal keperawatan termasuk kemampuan dalam praktik klinik di rumah sakit.

**Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa saat menghadapi ujian lisan Bahasa Inggris di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dengan kategori cemas sedang yang paling dominan yaitu sebanyak 43 responden (29,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kecemasan ringan artinya mahasiswa saat menghadapi ujian lisan bahasa Inggris tetap mengalami rasa takut dan khawatir sehingga mahasiswa menjadi tidak berdaya untuk berpikir dengan baik karena selalu dibayangi oleh rasa takut yang dibayangkan karena kemungkinan tidak bisa mendapatkan nilai yang memuaskan, merasa khawatir apabila soal ujian lisan terlalu sulit untuk dijawab, perkiraan antara apa yang dipelajari tidak keluar dalam ujian, takut tidak bisa mendapat nilai yang sesuai dengan harapan mahasiswa.

Menurut Cornell and Schwertman (2007), kecemasan akademik adalah hasil dari proses biokimia dalam tubuh dan otak yang meningkatkan dan membutuhkan perhatian. Perubahan terjadi dalam respon terhadap situasi akademik, seperti menyelesaikan tugas-tugas di sekolah, diskusi di kelas atau ketika ujian. O'Connor (2007), membagi gejala-gejala kecemasan akademik menjadi 2, yaitu berat dan ringan. Gangguan kecemasan dianggap berasal dari suatu mekanisme pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh makhluk hidup bila menghadapi sesuatu yang mengancam dan berbahaya. Kecemasan yang dialami dalam situasi semacam itu memberi isyarat kepada makhluk hidup agar melakukan tindakan mempertahankan diri untuk menghindari atau mengurangi bahaya atau ancaman. (Anwar, 2003). Menjadi cemas pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai

bagian dari respon normal untuk mengatasi masalah sehari-hari. Bagaimana juga, bila kecemasan ini berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi, hal itu dianggap sebagai hambatan dan dikenal sebagai masalah klinis (Anwar, 2003).

Tingkat kecemasan ringan yang dialami oleh responden menurut Stuart (2001), berhubungan dengan ketegangan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari sebagai dampak adanya stressor dari luar, dan Kecemasan ini meningkatkan lapangan persepsi, dapat memotivasi belajar, dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.

Secara umum rasa cemas dimiliki oleh setiap individu, kecemasan merupakan respon yang paling umum yang menyatakan kondisi "*waspada*" dan mendorong siswa untuk melakukan aktivitasnya secara kreatif. Pada tingkat kecemasan yang sedang, persepsi individu lebih memfokuskan hal yang penting saat itu saja dan mengesampingkan hal yang lainnya. Pada tingkat kecemasan berat/tinggi, persepsi individu menjadi turun, hanya memikirkan hal yang kecil saja dan mengabaikan yang lainnya, sehingga individu tidak dapat berpikir dengan tenang. Fenomena sangat cemas dalam menghadapi ujian pada siswa, sudah tentunya dapat menghambat tujuan belajar yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Kecemasan menghadapi ujian dipicu oleh kondisi pikiran, perasaan dan perilaku motorik yang tidak terkendali. Manifestasi kognitif yang tidak terkendali menyebabkan sspikiran menjadi tegang, manifestasi afektif yang tidak terkendali mengakibatkan timbulnya perasaan akan terjadinya hal buruk, dan perilaku motorik yang tidak terkendali menyebabkan mahasiswa menjadi gugup dan gemetar saat menghadapi ujian lisan, khususnya ujian akhir semester.

Menurut Barah (Tresna, 2011) gemetar adalah suatu gerakan yang dilakukan tanpa sengaja, karena merasakan suatu ancaman ketika menghadapi ujian seperti diharuskan untuk menjawab soal dengan cepat, diharuskan duduk di depan dan keterbatasan waktu yang tersedia saat ujian. Semua gerakan ini tanpa disadari dan dapat mempengaruhi tangan, lengan, kepala, wajah, pita suara dan kaki.

Menurut Stuart (2001), mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan cenderung memiliki motivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Sedangkan kecemasan sedang terjadi karena seseorang mengalami ketegangan sedang, mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang lebih berfokus pada hal yang penting saat itu dan mengesampingkan hal lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta tentang gambaran tingkat kecemasan saat menghadapi ujian lisan Bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 14 responden (9,6%) merasa nyaman artinya tidak cemas, 32 responden (21,8%) Normal, 43 responden (29,2%) sedang artinya cemas sedang, 33 responden (22,4%) cemas cukup tinggi, 19 responden (22,4%) cemas tinggi, 6 responden (4,1%) cemas yang sangat tinggi. Jadi dari data tersebut dapat disimpulkan kecemasan sedang sangat dominan dalam menghadapi kecemasan saat menhadapi ujian lisan Bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Q. (2003) *Manajemen Stress : Menurut Pandangan Islam*. Jakarta: Al Mawardi Prima.

Cornell and Schwertman (2007) *The Iron Oxides*. Germany: Weinheim: WILEYVCH.

Dalami, E. et al. (2009) *Asuhan Keperawatan Jiwa dengan Masalah Psikososial*. Jakarta: CV. Trans Info Media.

Fardhie (2007) *Al-Quran Terjemahan*. Available at: [http://www.fardhie.com/alquran/hadits/quran/s2\\_al\\_baqarah.htm](http://www.fardhie.com/alquran/hadits/quran/s2_al_baqarah.htm).

Gaundry and Spielberg (1991) *Anxiety and Educational Achivment*. Jakarta.

Nunan, D. (2013) *When ordering this title , use ISBN 007-123462-4*. Singapore.

O'Connor, F. (2007) *Frequently Asked Questions about Academic Anxiety*. New York: The Rosen Publishing. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=7Hk5vBtpxZUC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Stuart, G. W. (2001) *Principles and practice of psychiatric nursing*. USA: Mosby Com. Available at: [amazon.com/Principles-Practice-Psychiatric-Nursing-Wiscarz/dp/032301254X](https://www.amazon.com/Principles-Practice-Psychiatric-Nursing-Wiscarz/dp/032301254X).

Stuart and Sundeen (1998) *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta : EGC.

Sunardi and Sunaryo (2007) *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Tresna (2011) *Evektivitas konseling behavioral dengan teknik desensitisasi sistematis untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian*. UPI: BANDUNG. Available at: Tidak diterbitkan.

Von Worde, R. and Wörde, R. von (2003) 'Students' Perspectives on Foreign Language Anxiety.', *Inquiry*, 8(1), p. n1.